

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Kristalisasi Paradigma Agribisnis
dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Editor

Nunung Kusnadi
Amzul Rifin
Anna Fariyanti
Netti Tinaprilla
Burhanuddin
Maryono



Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

EDITOR :

NUNUNG KUSNADI
AMZUL RIFIN
ANNA FARIYANTI
NETTI TINAPRILLA
BURHANUDDIN
MARYONO

Prosiding Seminar Nasional
Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB International Convention Center – Bogor
18 April 2015

Tim Penyusun

Editor :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, M.S
- Dr. Amzul Rifin, S.P, M.A
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, M.Si
- Dr. Ir. Netti Tinaprilla, M.M
- Dr. Ir. Burhanuddin, M.M
- Maryono, S.P, M.Si

Desain Sampul :

- Hamid Jamaludin Muhrim, SE

Tata Letak Isi :

- Hamid Jamaludin Muhrim, S.E
- Triana Gita Dewi, S.E, M.Si
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Administrasi Umum :

- Tita Nursiah, S.E
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Diterbitkan oleh **Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB**
Bekerjasama dengan **Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI)**
Copyright © 2015

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@apps.ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.ipb.ac.id>

ISBN : 978-602-14623-3-1

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Agribisnis diselenggarakan dalam rangka Tujuh Puluh Tahun Prof. Bungaran Saragih yang diselenggarakan pada Sabtu 18 April 2015 dengan tema “*Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan dan Pendidikan Tinggi*”. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB bekerjasama dengan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), Pusat Pangan Agribisnis (PPA), PROFITA Unggul Konsultama, *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute* (PASPI) serta AGRINA.

Prof. Bungaran Saragih pada awal tahun 90-an memperkenalkan istilah Agribisnis yang merupakan cara baru dalam melihat pertanian. Hal ini berarti pertanian bukan hanya pada kegiatan usahatani (*on farm activities*) tetapi juga kegiatan di luar usahatani (*off farm activities*). Dengan kata lain, pertanian tidak hanya berorientasi produksi (*production oriented*) tetapi juga berorientasi pasar (*market oriented*), tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*).

Prosiding ini merupakan kompilasi artikel-artikel yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Agribisnis tersebut. Latar belakang bidang keilmuan serta daerah penulis yang beragam menghasilkan berbagai perspektif dalam pembangunan agribisnis di Indonesia. Artikel dalam prosiding ini penuh dengan gagasan dan ide-ide baru yang melihat pertanian dalam arti luas yang dikelompokkan ke dalam subtema: Sistem Agribisnis, Pengadaan Input, Usahatani, Pengolahan, Pemasaran, dan Penunjang. Artikel-artikel dalam prosiding ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang agribisnis serta dapat pula dijadikan rekomendasi kebijakan bagi pengambil keputusan.

Pada kesempatan kali ini, ijinilah kami untuk mengucapkan terima kasih kepada Dr Rachmat Pambudy, MS; Dr Nunung Kusnadi, MS; Dr Andriyono K Adhi; Dr Suharno, MADev; Dr Anna Fariyanti, MS; Dr Burhanuddin, MM; Dr Netti Tinaprila, MM; Dr Amzul Rifin, MA; Siti Jahroh, PhD, serta Etriya, MM yang telah bekerja keras untuk menilai artikel yang dipresentasikan sehingga layak untuk ditampilkan dalam prosiding ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Hamid Jamaludin M, Tursina Andita Putri, Triana Gita Dewi, dan Tita Nursiah yang telah membantu dalam penyusunan prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat berkontribusi dalam pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani.

Terimakasih

Bogor, September 2015
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si

DAFTAR ISI

Sistem Agribisnis

Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir <i>Djaimi Bakce, dan Syaiful Hadi</i>	1
Perubahan Sistem Agribisnis Petani Hortikultura dalam Menghadapi Era Pasar Modern (Studi Kasus Petani Hortikultura di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung) <i>Gema Wibawa Mukti, Dini Rochdiani, dan Rani Andriani Budi Kusumo</i>	23
Sistem Insentif untuk Mendukung Daya Saing Agribisnis Kopi Rakyat di Jawa Timur <i>Luh Putu Suciati, dan Rokhani</i>	41

Pengadaan Input

Peran Industri Benih Jagung dalam Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (Kasus di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah) <i>Kurnia Suci Indraningsih</i>	57
Analisis Aksesibilitas Petani Perkotaan terhadap Agroinput dan Implikasinya terhadap Pengembangan <i>Urban Farming</i> <i>Harniati, dan Reni Suryanti</i>	73
Kajian Karakteristik Produsen dan Penangkar Benih Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Wahyuning K. Sejati, dan M. Suryadi</i>	83
Sistem “Jabalsim” Sebagai Solusi untuk Penyediaan Benih Kedelai (Kasus di Kabupaten Wonogiri) <i>Tri Bastuti Purwantini</i>	97
Implementasi Kebijakan Pemerintah tentang Pupuk Bersubsidi sebagai <i>Supporting System Agribusiness</i> terhadap Agribisnis Perberasan <i>Surya Abadi Sembiring</i>	109

Usahatani

Pemahaman dan Partisipasi Petani dalam Adopsi Teknologi Biochar di Lahan Kering Blitar Selatan <i>Asnah, Masyhuri, Jangkung Handoyo Mulyo, dan Slamet Hartono</i>	127
Diterminan Pengelolaan Satuan Usaha Perhutanan Kerakyatan (SUPK) di Kawasan Perhutanan Kerakyatan-Tanggamus, Lampung <i>Ismalia Afriani, F. Sjarkowi, Najib Asmani, dan M Yazid</i>	135

Emisi Gas Rumah Kaca Aktivitas <i>On-Farm</i> Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur: Studi Empiris <i>The Environmental Kuznets Curve</i> <i>Gilang Wirakusuma, Irham, dan Slamet Hartono</i>	151
Ketahanan Pangan di Sumatera Selatan Ditinjau dari Tren Produksi Beras dan Stok Beras Pedagang <i>Desi Aryani</i>	167
Produksi dan Pendapatan Petani Kelapa Dalam (<i>Cocos Nucifera</i> Linn) di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau <i>Sisca Vaulina, dan Saiful Bahri</i>	183
Keunggulan Kompetitif Kedelai: Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM) (Kasus di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur) <i>Syahrul Ganda Sukmaya, dan Dwi Rachmina</i>	199
Percepatan Adopsi Tanaman Manggis melalui Sekolah Lapang di Kecamatan Mandalawangi Provinsi Banten <i>Asih Mulyaningsih, Imas Rohmawati, dan Suherna</i>	207
Dampak Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember <i>Indah Ibanah, Andriyono Kilat Adhi, dan Dwi Rachmina</i>	219
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Lobster Laut <i>Sitti Aida Adha Taridala, Asriya, dan Yusnaini</i>	233
Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Tinjau dari Tingkat Pendapatan di Desa Boluponto Jaya Kecamatan Sigi Kabupaten Sigi <i>Lien Damayanti, Yulianti Kalaba, dan Erny</i>	245
Analisis Kesiapan dan Strategi Pengembangan Bisnis Koperasi Produsen Kopi “Margamulya” (Studi Kasus Koperasi Produsen Kopi Margamulya Pangalengan Kabupaten Bandung) <i>Ima Marlina, dan Endah Djuwendah</i>	257
Dampak Ekonomi Karakteristik Peternak terhadap Pola Usaha Kemitraan Ayam Broiler di Daerah Jember, Situbondo, Bondowoso Lumajang dan Banyuwangi <i>Hariadi Subagja, dan Wahjoe Widhijanto Basuki</i>	267
Dampak Konsentrasi Industri terhadap Performans di Industri Broiler Indonesia <i>Anna Fitriani, Heny K. Daryanto, Rita Nuralina, dan Sri Hery Susilowati</i>	279
Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar <i>Elinur, dan Asrol</i>	297
Introduksi Potensi Integrasi Sapi-Sawit dalam Mendukung Akselerasi Peningkatan Produksi Daging Sapi Nasional <i>Priyono</i>	311
Perilaku Harga Bawang Putih Jawa Timur dan Cina <i>Herdinastiti</i>	325

Performansi Pembagian Kerja antara Laki-Laki dan Perempuan pada Usahatani Kentang <i>Ana Arifatus S, dan Dyanasari</i>	339
--	-----

Pengolahan

Potensi Sumberdaya Pertanian Lokal dalam Pemenuhan Kebutuhan Bahan Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Bengkulu <i>Putri Suci Asriani, dan Bonodikun</i>	357
Perbandingan Analisis Nilai Tambah Kopi Arabika dengan Metode Proses Pengolahan Kering dan Basah (Studi Kasus pada Malabar Mountain Coffee PT. Sinar Mayang Lestari, Kabupaten Bandung) <i>Resty Tyagita Aprilia, dan Tuti Karyani</i>	371
Analisis Penerapan Manajemen Mutu Susu Pasteurisasi (Studi Kasus Unit Susu Pasteurisasi Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 Desa Sumbercangkkring Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri) <i>Akhadiyah Afrila, dan Asnah</i>	385
Studi Komparasi Nilai Tambah Produk Olahan Kentang Granola di Wilayah Pangalengan (Jawa Barat) dengan Banjarnegara (Jawa Tengah) <i>Vela Rostwentiavi Sinaga, dan Doni Sahat Tua Manalu</i>	397
Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat dengan Pendekatan <i>Soft System Methodology</i> (Studi Kasus di Kabupaten Bandung) <i>Sulistiyodewi NW</i>	409
Karakteristik Pengusahaan Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat <i>Tursina Andita Putri</i>	421

Pemasaran

Pengaruh Konsep Produk, Budaya Konsumsi, Keluarga terhadap Perilaku Konsumen Mengonsumsi Produk Kebab (Studi Kasus: Kebab Turki XXX) <i>Adhi Tejo Dwicahyo, Nunuk Adiarni, dan Mudatsir Najamuddin</i>	441
<i>The Demand and Competition Among Supply Source in Indonesia Meat Import Market</i> <i>Resti Prastika Destiarni, Ahmad Syariful Jamil, dan Netti Tinaprilla</i>	455
Kinerja Rantai Pasok Komoditas Bawang Daun (<i>Allium fistulosum L.</i>) di Koperasi untuk Memenuhi Permintaan Pasar Terstruktur (Studi Kasus di Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat) <i>Nurul Risti Mutiarasari, Eddy Renaldi, dan Ery Supriyadi Rustidja</i>	469
Analisis Determinan Permintaan Kopi Arabika di Provinsi Sumatera Utara <i>Rahmanta</i>	489

Analisis Permintaan dan Penawaran Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Jawa Timur <i>Novi Haryati, Soetrisno, dan Anik Suwandari</i>	503
Analisis Permintaan Impor Garam Indonesia dengan Pendekatan <i>Almost Ideal Demand System</i> <i>Ahmad Syariful Jamil, Netti Tinaprilla, dan Suharno</i>	517
Analisis Tataniaga Pisang sebagai Daya Ungkit Revitalisasi Pengembangan Produksi Hortikultura di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah <i>Endang Siti Rahayu, dan Joko Sutrisno</i>	531
Sistem Pemasaran Karet dengan Pendekatan <i>Food Supply Chain Network (FSCN)</i> di Kabupaten Tebo, Jambi <i>Rikky Herdiyansyah, Rita Nurmalina, dan Ratna Winandi A</i>	545

Penunjang

Potensi Pengembangan Agrowisata dan Konservasi Ex-Situ Tumbuhan Kantong Semar (<i>Nepenthes sp.</i>) di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau <i>Ryan Budi Setiawan, dan Eksa Rusdiyana</i>	565
Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Budidaya Ikan Patin Penerima dan Non Penerima Program Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi “PUKK” PT Perkebunan Nusantara V <i>Rika Amelia Jas, Amzul Rifin, dan Netti Tinaprilla</i>	575
Efektivitas Perilaku Komunikasi di Dalam Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor <i>Ali Alamsyah Kusumadinata</i>	585
Karakteristik Perempuan Wirausaha di Lingkar Kampus Institut Pertanian Bogor, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor <i>Iqbal Reza Fazlurrahman, Anna Fariyanti, dan Suharno</i>	603
Biaya Transaksi pada Pembiayaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur <i>Hardiyanti Sultan, Dwi Rachmina, dan Anna Fariyanti</i>	615
Proses Penumbuhan dan Efektivitas Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) (Kasus di LKMA Sejahtera, Kabupaten Lamongan) <i>Ratih Apri Utami, Lukman M. Baga, dan Suharno</i>	631
Faktor atas Pengambilan Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi Agribisnis <i>Anita Primaswari Widhiyani, dan Triana Gita Dewi</i>	647

ANALISIS PERMINTAAN IMPOR GARAM INDONESIA DENGAN PENDEKATAN *ALMOST IDEAL DEMAND* *SYSTEM*

Ahmad Syariful Jamil¹⁾, Netti Tinaprilla, dan Suharno

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

E-mail : ¹⁾ahmadsyarifuljamil@gmail.com

ABSTRACT

Salt is a strategic commodity which is needed by human life. Salt demand will always increase along with the increasing members of population. Due to production deficit Indonesia has been importing salt with increasing trend. The Indonesian import is mainly coming from Australia, India and New Zealand. This research was undertaken to analyze the degree of vulnerability of import demand with regard of changing price in those exporting countries and to analyze the import demand elasticity. The import demand equation was estimated using an Almost Ideal Demand System (AIDS) by applying Seemingly Unrelated Regression (SUR) method. The result of this showed that only India which had an elastic expenditure elasticity. On the other hand, compensated and uncompensated elasticity indicate that Australian and Indian salt had a complementary relation while New Zealand had a substitution relation to both of them. The findings suggest that the government should apply support for both of sides, through domestic as well trade policies. For the domestic sector three policy options have been suggested: data synchronization with regard of salt production, supporting the development of salt industries through improvement of marketing system, and applying new affordable technology. In term of trade policy, the Indonesia government is suggested to revise the treaty, especially with Australia and New Zealand and applying import tariff.

Keyword(s): *AIDS, import demand, Indonesia, salt*

PENDAHULUAN

Turunnya peran sektor pertanian akhir-akhir ini mengindikasikan penurunan daya saing yang dapat mengakibatkan pada penurunan output sektor pertanian. Dalam hal ini, garam sebagai satu dari sekian banyak komoditi strategis juga tidak luput dari imbas permasalahan yang melingkungi sektor pertanian. Bahkan Indonesia sebagai salah satu negara maritim yang memiliki garis pantai terpanjang ke empat di dunia belum mampu berdaulat dalam komoditi garam.

Kondisi geografis yang dimiliki Indonesia tersebut dinilai lebih dari cukup untuk dapat berdaulat atas komoditi garam. Namun kenyataannya, dari daftar 60 negara produsen garam terbesar di dunia, Indonesia hanya berada di urutan ke 30².

Secara umum garam di Indonesia diproduksi oleh petani garam dan PT Garam dimana secara rata-rata produksi garam di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Selain itu, berdasarkan Kemen-

² <http://www.merdeka.com/uang/haruskah-impor-garam-2-laut-membagi-adil-asinnya.html> (diakses 31 Desember 2014)

terian Kelautan dan Perikanan (2012) menunjukkan bahwa produksi garam nasional pada lima tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan tren yang cenderung menurun. Pada tahun 2011 menunjukkan produksi garam nasional hanya mencapai 1,11 juta ton. Bahkan menurut Sucofindo (2012) menyatakan dari total sekitar 240 juta ton garam yang diproduksi oleh berbagai negara di dunia, Indonesia hanya mampu memproduksi garam rata-rata sebesar 1.2 juta ton per tahun. Dengan kata lain proporsi produksi garam Indonesia terhadap total produksi garam dunia bahkan tidak mencapai 1 persen.

Produksi garam nasional tersebut umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan garam domestik yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu garam industri dan konsumsi. Produksi garam domestik hanya dapat memenuhi kebutuhan garam konsumsi, sebaliknya untuk garam industri produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan industri.

Berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012) menunjukkan peningkatan kebutuhan garam di Indonesia terutama di sumbang oleh kebutuhan industri Chlor Alkali Plant (CAP) untuk pembuatan plastik Polivinil Chlor (PVC). Proporsi kebutuhan garam industri untuk industri CAP saja pada tahun 2011 mencapai 55 persen dari total kebutuhan nasional. Bahkan menurut Kementerian Perindustrian (2012) menyatakan bahwa peningkatan kebutuhan garam untuk industri CAP dalam jangka waktu yang tidak akan lama akan mencapai 10 juta per tahun. Kebutuhan akan garam di Indonesia akan terus mengalami pening-

katan sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan jumlah industri yang membutuhkan garam.

Sementara itu, dari sisi produksi cenderung tidak dapat mengimbangi peningkatan kebutuhan akan garam. Adanya ketidakseimbangan yang begitu besar antara kebutuhan garam dengan kapasitas produksi garam nasional mendorong pemerintah untuk melakukan impor garam. Menurut data Badan Pusat Statistik (2014) selama tahun 2005-2014 total volume impor garam tercatat mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2011 impor garam Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 2.8 juta ton.

Besarnya permintaan impor garam Indonesia tersebut didominasi oleh beberapa negara pengeskor garam. Terdapat tiga negara pengeskor garam yang stabil mengekspor garamnya ke Indonesia yaitu Australia, Selandia Baru dan India (UN Comtrade 2014). Proporsi atau pangsa ekspor dari ketiga negara tersebut dari tahun 2008-2011 dalam memenuhi permintaan impor Indonesia rata-rata mencapai 98 persen. Sementara negara negara pengeskor garam lainnya hanya memiliki pangsa pasar impor Indonesia sekitar 2 persen.

Kondisi di atas menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana dengan negara produsen garam terbesar lainnya seperti China, USA, Kanada dan Jerman. Dimana masing-masing negara tersebut pada tahun 2013 merupakan negara produsen garam terbesar secara berturut-turut yaitu negara pertama, kedua, keenam dan ketiga. Hal ini dibuktikan dari data US Geological Survey Minerals

(2013) menunjukkan bahwa China merupakan negara produsen garam terbesar di dunia dengan rata-rata produksi garam pada tahun 2013 mencapai 65 juta ton, jauh meninggalkan USA dengan total produksi sebesar 44 juta ton. Sebaliknya negara Australia (kelima), India (keempat) dan bahkan Selandia Baru yang bukan merupakan negara produsen terbesar dapat memiliki nilai pangsa permintaan impor Indonesia bahkan melebihi China yang notabene sebagai negara produsen garam di dunia.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dibalik kepraktisannya, kebijakan impor memiliki dampak jangka panjang yang dapat mengurangi kedaulatan Indonesia dalam bidang pangan khususnya garam. Selain itu, besarnya permintaan garam Indonesia tersebut pada akhirnya menyebabkan ketergantungan terhadap garam impor. Buruknya lagi, apabila ketergantungan tersebut bukan hanya pada volume garam impor tetapi lebih spesifik pada ketergantungan terhadap garam suatu negara pengekspor tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis permintaan impor garam Indonesia yang didekati melalui estimasi elastisitas permintaan garam pada pasar Indonesia dan menurunkan implikasi kebijakan impor garam domestik.

MODEL AIDS

Model Almost Ideal Demand System (AIDS) digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan melalui estimasi parameter dalam model tersebut. Model AIDS tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Deaton dan Muellbauer (1984) untuk menganalisis suatu sistem

permintaan konsumen. Salah satu kelebihan adalah memberikan kemampuan pendekatan orde pertama untuk sistem permintaan. Selain itu, model AIDS juga meng-akomodasi hambatan-hambatan dan konsisten terhadap teori permintaan seperti aditivitas, homogenitas dan simetri yang dapat diuji secara statistik (Kahar 2010). Oleh karena itu, model AIDS umum digunakan dalam pemodelan perilaku konsumen dengan pendekatan sistem atau simultan (Deaton 1980).

Seiring dengan perkembangan waktu berbagai model AIDS telah banyak dikembangkan seperti dalam ragam modelnya. Beberapa diantaranya seperti model nonlinier (Rahutami 2005), linier AIDS (Pusposari 2012), invers AIDS (Grant 2005), Dinamik AIDS (Eakins 2003) dan kuadratik AIDS (Virgantari 2012).

Selain adanya perkembangan dari sisi bentuk model, model tersebut juga berkembang dari sisi tujuan analisis. Dimana awal diperkenalkannya model AIDS diperuntukkan untuk estimasi fungsi permintaan konsumsi 8 kelompok komoditi (Deaton dan Muellbauer 1980), hingga ditujukan untuk menganalisis permintaan suatu komoditi dalam konteks perdagangan internasional (Riffin 2013 dan Chang & Nguyen).

Dalam makalah ini, model ditentukan berdasarkan tujuan perdagangan internasional seperti yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) (Riffin 2013 dan Wan et al 2010):

$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln P_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{p^*} \right)$$

Keterangan:

w : pangsa ekspor negara eksportir ke-i di Indonesia

p : harga asal negara eksportir

x : nilai impor total Indonesia

p : indeks harga geometrik Stone $\sum w_i \cdot p_i$

Model AIDS yang telah dibangun tersebut harus memenuhi hambatan teoritis sistem permintaan seperti:

Adding up

$$\sum_{i=1}^n \alpha_i = 1, \sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0, \sum_{i=1}^n \beta_i = 0$$

Homogeneity:

$$\sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0$$

dan *simetry:*

$$\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$$

Selain itu, elastisitas harga compensated, uncompensated dan pengeluaran akan dihitung berdasarkan parameter-parameter yang telah di-estimasi dalam model. Elastisitas harga *compensated* (Hicksian) hanya mengakomodasi efek substitusi akibat perubahan harga. Sedangkan elastisitas harga *uncompensated* (Marshallian) mengakomodasi efek pendapatan dan efek substitusi akibat perubahan harga.

Elastisitas harga *compensated* (e_{ij}^*), elastisitas harga *uncompensated* (e_{ij}) dan elastisitas pengeluaran (η_i) dihitung berdasarkan:

$$e_{ij} = -\delta_{ij} + \frac{\hat{\gamma}_{ij}}{\bar{w}_i} - \hat{\beta}_i \left(\frac{\bar{w}_j}{\bar{w}_i} \right)$$

$$e_{ij}^* = -\delta_{ij} + \frac{\hat{\gamma}_{ij}}{\bar{w}_i} + \bar{w}_j$$

$$\eta_i = 1 + \frac{\hat{\beta}_i}{\bar{w}_i}$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartal impor garam Indonesia dari kuartal pertama tahun 2006 hingga kuartal pertama tahun 2014. Terdapat tiga negara pengeksportir utama di pasar Indonesia yang ditentukan yaitu Australia, India dan Selandia Baru serta digunakan data *rest of the world* (ROW).

Data rest of world diperoleh dengan mengurangi volume atau nilai impor Indonesia dari dunia dengan jumlah volume atau nilai impor Indonesia dari ketiga negara. Dimana pemilihan ketiga negara tersebut didasarkan pada data *International Trade Center (Trademap)* yang menunjukkan ketiga negara tersebut merupakan pemasok utama permintaan impor Indonesia dan memiliki pangsa pasar lebih dari 90 persen dengan kode HS 250100. Variabel harga dalam penelitian ini ditentukan melalui pendekatan (proksi) harga dengan membagi total nilai impor dengan volume impor.

KERAGAAN PERMINTAAN IMPOR GARAM INDONESIA

Secara umum berdasarkan sejarahnya masuknya impor garam ke Indonesia dapat dilihat melalui 2 sisi yaitu, dari sisi kebijakan luar negeri dan dalam negeri.

Pada sisi kebijakan luar negeri kebijakan impor garam Indonesia dimulai pada tahun 1990an. Pada tahun tersebut diawali dengan berkembanya gerakan memerangi Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) di berbagai negara di dunia khususnya Indonesia yang digagas oleh World Health Organization (WHO).

Hasil dari kampanye tersebut adalah dikeluarkannya berbagai kebijakan yaitu Keppres Np. 69/1994 mengenai mutu garam yang kemudian dijabarkan oleh beberapa kebijakan lainnya yaitu Kepmen Perindustrian no.29/M/SK/2/ 1995 mengenai penggunaan label SNI, SK Menperin No. 77/M/SK/5/1995 mengenai teknis produksi, UU No.7/1996 mengenai pangan, UU No.8/1999 mengenai konsumerisme dan Peraturan Pemerintah No.69/1999 mengenai label dan iklan pangan.

Berbagai kebijakan menyebabkan lesunya industri garam di Indonesia. Hal ini disebabkan pada saat tersebut industri garam nasional masih belum siap baik secara modal maupun teknologi untuk menjalankan kebijakan tersebut. Sehingga jalan keluar yang diambil pemerintah adalah melakukan impor garam. Dimana permintaan impor garam saat itu dipasok oleh Australia dan Selandia Baru sebagai negara yang ditunjuk oleh WHO untuk menangani permasalahan GAKI di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia di dalamnya.

Selain melalui kampanye memerangi GAKI, masuknya impor juga diawali oleh pesatnya arus globalisasi dan liberalisasi. Semakin terintegrasinya ekonomi di dunia memaksa Indonesia untuk turut berpartisipasi salah satunya

melalui organisasi WTO. Hasil dari kesepakatan tersebut Indonesia menurunkan tarif bea masuk garam mencapai 5 persen untuk garam konsumsi dan 10 persen untuk garam industri. Integrasi ekonomi ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANFTA) juga turut mendorong masuknya impor garam dengan kebijakannya yaitu mengurangi bea masuk impor untuk garam industri mencapai 0 persen dan untuk garam konsumsi menjadi 5 persen.

Sedangkan dari sisi kebijakan dalam negeri, masuknya impor bermula dari legalisasi kebijakan impor garam. Legalisasi tersebut tercermin dari adanya Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.422/MPP/Kep/ 6/2004 mengenai larangan impor garam yang berlaku sebulan sebelum masa panen dan dua bulan setelah masa panen raya garam rakyat.

Pada dasarnya kebijakan tersebut merupakan langkah baik untuk menyelamatkan industri pergaraman dalam negeri akibat gempuran kepentingan-kepentingan internasional terhadap komo-ditas garam tersebut. Namun belum sepenuhnya kebijakan tersebut terimplementasi dengan baik, pemerintah melakukan inkonsistensi kebijakan. Inkonsistensi ini terlihat dari dikeluarkannya Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 455/MPP/Kep/7/ 2004 yang menyatakan bahwa impor garam boleh dilakukan selama masa panen raya asalkan garam tersebut untuk industri.

Adanya inkonsistensi kebijakan tersebut menimbulkan celah bagi oknum

importir garam untuk mengeruk keuntungan melalui penyimpangan. Hal ini disebabkan dengan adanya SK tersebut maka para importir akan lebih leluasa melakukan impor garam dengan dalih bahwa garam yang diimpor tersebut adalah garam industri, padahal sebenarnya garam industri tersebut dialihkan untuk garam konsumsi. Kondisi inilah yang tampak di ruang publik akibat Menteri Kelautan dan Perikanan pada tahun 2011 melakukan pembongkaran terhadap gudang penyimpanan garam yang berisi garam impor yang akan dilempar ke pasar untuk menurunkan harga garam di tingkat petani di salah satu perusahaan garam di Madura³.

Berbagai kebijakan tersebut menyebabkan maraknya impor garam di Indonesia. Bahkan permintaan impor garam Indonesia hingga saat ini mengalami tren peningkatan. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa dari total keseluruhan impor garam Indonesia, sebagian besar dipasok oleh tiga negara, yaitu Australia, India dan Selandia Baru dengan rata-rata pangsa sebesar 97 persen yang mengalami tren peningkatan.

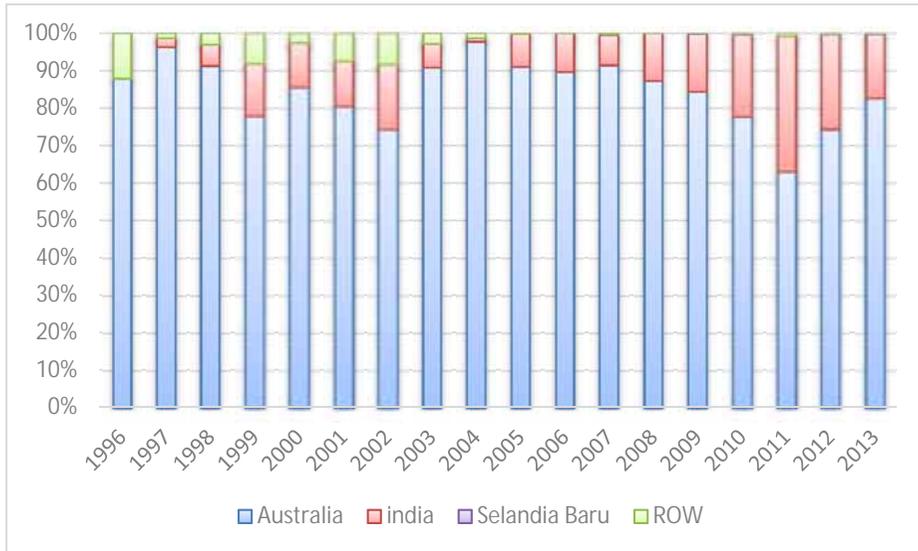
Selain itu, ketiga negara tersebut khususnya Australia dan Selandia Baru merupakan negara yang paling rajin mengeksport garamnya ke Indonesia. Bahkan hal tersebut terjadi sebelum tahun 1996, dimana seperti yang telah disinggung di atas bahwa Australia dan Selandia Baru merupakan negara yang ditunjuk oleh WHO untuk memasok garam beryodium ke kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia.

Selain hal tersebut, Indonesia mengimpor garam didasarkan pada perbedaan kualitas. Dimana kedua negara tersebut memiliki produksi garam dengan kandungan NaCl yang tinggi (NaCl > 97 persen). Hal tersebut disebabkan beragamnya sumber garam yang dimiliki seperti produksi dari deposit dalam tanah, tambang garam dan danau air asin yang memiliki kandungan NaCl yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menjadikan kedua negara mampu memproduksi garam yang diperuntukkan untuk industri.

Selain itu, bentuk industri pergaraman domestik kedua negara tersebut khususnya Australia seluruhnya dikelola oleh perusahaan besar turut menjadikan kedua negara berperan sebagai produsen utama garam dunia. Besarnya skala industri pergaraman di Australia menyebabkan produksinya stabil. Sebagai perbandingan dari satu perusahaan garam asal Australia saja (Dampier) memiliki rata-rata produksi garam sebesar 4 juta ton per tahun (Hough 2008). Jumlah tersebut bahkan melebihi jumlah rata-rata produksi sebuah negara yaitu Indonesia dengan produksi hanyasebesar 1,2 juta ton per tahun (Sucofindo 2012).

Lain halnya dengan India, dimana negara tersebut tidak secara rajin mengeksport garamnya ke Indonesia. Hal ini diduga sebagian besar ekspor garam dari India dilakukan hanya diperuntukkan memenuhi kebutuhan konsumsi, sehingga kebutuhan impornya disesuaikan dengan produksi dalam negeri (Sucofindo 2012).

³ "Fadel Geram Mari Pangestu Impor Garam", <http://regional.kompas.com/read>



Sumber: UN Comtrade 2014

Gambar 1. Proporsi Perkembangan Permintaan Impor Garam Indonesia dari Tiga Negara Pengekspor Garam Utama (1996-2013)

**ESTIMASI PERSAMAAN
MODEL AIDS**

Hasil pengolahan software didapatkan tiga persamaan yang masing-masing persamaan menunjukkan pangsa ekspor tiga negara pengekspor garam di Indonesia. Dimana ketiga persamaan tersebut merupakan persamaan simultan dengan variabel dependennya berupa pangsa ekspor garam negara di Indonesia dan variabel independennya berupa harga dari masing-masing negara (Australia, India, Selandia Baru dan ROW). Hasil tersebut juga didapatkan nilai estimasi koefisien serta konstanta dari parameter dalam persamaan tersebut. Model persaingan negara pengekspor garam di Indonesia yaitu:

$$W_{aus} = 1,78 + 0,24 \text{ LnPa} - 0,25 \text{ LnPi} - 0,006 \text{ LnPn} + 0,01 \text{ LnPr} - 0,66 \text{ Ln}(x/P^*)$$

$$W_{ind} = -0,92 - 0,25 \text{ LnPa} + 0,24 \text{ LnPi} + 0,03 \text{ LnPn} - 0,0003 \text{ LnPr} + 0,18 \text{ Ln}(x/P^*)$$

$$W_{new} = 0,01 - 0,006 \text{ LnPa} + 0,003 \text{ LnPi} + 0,003 \text{ LnPn} - 0,0001 \text{ LnPr} - 0,002 \text{ Ln}(x/P^*)$$

Ketiga persamaan di atas masing-masing menunjukkan persamaan *share* ekspor Australia (W_{aus}), persamaan *share* ekspor India (W_{ind}) dan persamaan *share* Selandia Baru (W_{new}).

PERSAINGAN NEGARA PENGEKSPOR GARAM DI PASAR INDONESIA

Persaingan ekspor garam di Indonesia dapat dianalisis dengan pendekatan perhitungan nilai elastisitas pengeluaran, *compensated elasticity* dan *uncompensated elasticity*. Dimana masing-masing perhitungan tersebut didapatkan dari estimasi parameter dalam model AIDS

Elastisitas Pengeluaran

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa negara utama pengeksportir garam utama di Indonesia memiliki rata-rata share ekspor di pasar Indonesia sebesar 99 persen. Dimana Australia merupakan negara eksportir garam yang paling banyak memasok permintaan impor Indonesia yaitu sebesar 82 persen, India sebesar 15,9 persen dan Selandia Baru hanya memasok sebesar 0,4 persen. Sedangkan negara lain (row) hanya sebesar 1,4 persen.

Hasil tersebut juga menunjukkan elastisitas dari ketiga negara tersebut. Australia memiliki nilai elastisitas pengeluaran sebesar 0,80 yang berarti setiap kenaikan pengeluaran impor Indonesia sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pangsa atau *share* ekspor Australia sebesar 0,80 persen. India

memiliki nilai elastisitas pengeluaran sebesar 2,07 yang berarti setiap kenaikan 1 persen pengeluaran impor Indonesia maka akan meningkatkan pangsa atau share ekspor India sebesar 2,07 persen. Sedangkan Selandia Baru sebesar 0,60.

Hasil elastisitas pengeluaran dari ketiga negaratersebut menunjukkan bahwa nilai elastisitas pengeluaran India lebih elastis dibandingkan kedua negara lainnya. Hasil tersebut sebenarnya telah diprediksi dimana negara Australia dan Selandia Baru memiliki nilai elastisitas pengeluaran yang rendah (inelastis).

Hal tersebut ditunjukkan dari adanya fluktuasi yang besar terhadap pangsa ekspor India. Berdasarkan data UN Comtrade fluktuasi pangsa ekspor India ke Indonesia sangat fluktuatif, bahkan terdapat beberapa bulan tidak ada ekspor garam yang berasal dari India.

Selain itu, India yang merupakan negara produsen terbesar ke 3 di dunia dan juga sebagai negara berkembang memiliki kualitas garam hampir sama dengan garam produksi Indonesia. Struktur industri pergaraman di India juga hampir sama dengan Indonesia yang sebagian besar dikelola oleh petani berskala kecil. Sehingga Indonesia hanya mengimpor garam untuk kebutuhan konsumsi dari India.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Share Ekspor di Pasar Impor Indonesia dan Elastisitas Pengeluaran Masing-Masing Negara Pengeksportir Garam

Negara	Share Rata-rata	Elastisitas Pengeluaran
Australia	0,822	0,80
India	0,159	2,15
Selandia Baru	0,004	0,60
Rest of World	0,014	-

Oleh karena kebutuhan garam konsumsi masih dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, mengakibatkan permintaan garam impor dari India masih harus menyesuaikan fluktuasi produksi garam dalam negeri Indonesia. Sedangkan garam dari Australia dan Selandia Baru memiliki kualitas yang jauh lebih bagus dari pada produksi dalam negeri sehingga garamnya diperuntukkan untuk garam industri dan cenderung tergantung dari pasokan kedua negara tersebut. Hal ini disebabkan produksi domestik Indonesia masih belum mampu memproduksi garam industri, sehingga hampir 100 persen kebutuhan garam industri Indonesia dipasok dari impor.

Compensated Elasticity (Hicksian Elasticity)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas sendiri (Australia-Australia) bernilai 0.119. Hal tersebut berarti ketika terjadi kenaikan harga garam Australia sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pangsa ekspor Australia di pasar impor Indonesia sebesar 0,119 persen.

Nilai elastisitas sendiri (India-India) bernilai 0,697 yang berarti ketika terjadi kenaikan harga garam ekspor sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pangsa

ekspor India sebesar 0,697 persen. Sedangkan elastisitas Selandia Baru bernilai -0,377 persen. Nilai elastisitas sendiri dari Australia dan India menunjukkan nilai yang positif. Sebaliknya nilai elastisitas Selandia baru sebesar -0.377 berarti setiap kenaikan harga 1 persen garam dari Selandia Baru maka akan menurunkan pangsa ekspor dari Selandia Baru sebesar 0.633 persen. Hal yang sama juga terjadi pada nilai elastisitas negara rest of world sebesar -1.723.

Nilai elastisitas tersebut dapat dilihat bahwa nilai elastisitas sendiri dari Selandia baru lebih sesuai dengan teori permintaan dimana hubungan antara harga dengan permintaan (dalam hal ini dicerminkan oleh share ekspor) adalah negatif. Sedangkan untuk Australia dan India menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

Tidak sesuai nilai tersebut disebabkan oleh besarnya pangsa ekspor dari kedua negara tersebut yaitu rata-rata sebesar 98 persen, sehingga meskipun terjadi kenaikan harga dari kedua negara tersebut permintaan impor garam Indonesia untuk kedua negara tersebut tetap meningkat. Selain itu, nilai mutlak dari elastisitas tersebut nilai elastisitas India lebih elastis dibandingkan dengan kedua negara lainnya.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Compensated Elasticity*

Negara	Australia	India	Selandia Baru	ROW
Australia	0,119	-0,143	-0,003	0,027
India	-0,738	0,697	0,029	0,012
Selandia Baru	-0,672	1,076	-0,377	-0,026
ROW				-1,723

Nilai elastisitas silang antar negara tersebut menunjukkan hubungannya. Dimana apabila bertanda positif maka menunjukkan hubungan substitusi sebaliknya tanda negatif menunjukkan hubungan komplementer.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan komplementer terjadi antara garam Australia-India dan Australia-Selandia Baru. Sedangkan hubungan substitusi terjadi antara India-Selandia Baru.

Uncompensated Elasticity (Mashallian Elasticity)

Sebelumnya ketika membahas compensated elasticity, nilai tersebut merupakan gambaran mengenai perubahan permintaan akibat perubahan harga yang hanya mengakomodasi efek substitusi dan mengisolasi efek pendapatan (dalam hal ini pengeluaran impor Indonesia). Sedangkan *un-compensated elasticity* menganalisis perubahan permintaan impor dengan mengakomodasi baik efek substitusi maupun pendapatan akibat perubahan harga.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan tanda dibandingkan pada perhitungan *compensated elasticity* pada elastisitas sendiri Australia. Selain itu, nilai elastisitas silang *uncompensated* tidak mengalami perbedaan dengan elastisitas compen-

sated. Hubungan antara Australia - India dan Australia - Selandia Baru merupakan hubungan komplementer. Hubungan komplementer tersebut mengindikasikan bahwa apabila terjadi perubahan harga pada negara X maka akan menurunkan pangsa ekspor negara Y. Hubungan antara Selandia Baru-India memiliki hubungan yang substitusi, yang berarti ketika terjadi peningkatan harga negara X maka akan meningkatkan share ekspor negara Y.

IMPLIKASI KEBIJAKAN IMPOR INDONESIA

Besarnya jumlah permintaan impor garam Indonesia yang cenderung mengalami tren peningkatan menyebabkan Indonesia sangat tergantung terhadap garam impor baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut tercermin dari hasil perhitungan ketiga elastisitas yang menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami ketergantungan terhadap garam impor dari ketiga negara tersebut. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi akan sangat membebani devisa negara untuk mengimpor garam dan menjadikan Indonesia tidak berdaulat pangan khususnya garam. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pemangku kebijakan sebaiknya melakukan upaya dari dua sisi yaitu melalui kebijakan domestik dan sisi kebijakan luar negeri.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Uncompensated Elasticity*

Negara	Australia	India	Selandia Baru	ROW
Australia	-0,537	-0,270	-0,007	0,016
India	-2,509	0,354	0,020	-0,019
Selandia Baru	-1,167	0,917	-0,380	-0,035
ROW				-1,721

Dari sisi kebijakan dalam negeri, pemerintah seharusnya melakukan sinkronisasi data produksi garam khususnya diantara Kementerian yang membidani garam seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian. Hal ini didasarkan bahwa terdapat penyimpanan peruntukan garam impor. Dimana pada awalnya diimpor untuk industri namun kenyataannya garam tersebut diperuntukkan untuk konsumsi.

Selain itu, sinkronisasi data juga dibutuhkan dimaksudkan untuk transparansi kebutuhan impor yang harus dilakukan oleh Indonesia dengan mempertimbangkan kejelasan perbedaan antara produksi dan kebutuhan, serta perbedaan kebutuhan antara garam konsumsi dan industri. Pemerintah juga perlu melakukan pembenahan sektor pegaraman melalui perbaikan sistem pemasaran garam untuk meningkatkan insentif bagi petani, sehingga petani mempunyai keinginan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas dari garam yang diproduksinya.

Terakhir kebijakan yang perlu diambil adalah pemberian subsidi pada sektor pegaraman misalnya dalam bentuk bantuan non modal. Hal ini dimungkinkan karena di banyak negara produsen garam sebagian besar disubsidi oleh pemerintahnya sehingga harga garamnya menjadi rendah dan mampu bersaing dengan garam impor.

Sedangkan dari sisi kebijakan luar negeri, pemerintah Indonesia sebaiknya melakukan revisi bentuk perjanjian masa lalu khususnya dengan Australia dan Selandia Baru. Selain itu, pemerintah

seharusnya menerapkan kebijakan tarif untuk menekan angka besarnya jumlah impor. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan elastisitas, dimana salah satu cara untuk memperkecil ketergantungan terhadap impor garam adalah memberikan tarif bea masuk impor.

SIMPULAN

Adanya kesenjangan antara produksi garam dan kebutuhan garam domestik memaksa Indonesia melakukan Impor Garam, dimana impor tersebut dipenuhi oleh tiga negara dengan share terbesar yaitu Australia, India dan Selandia Baru. Besarnya volume impor Indonesiayang terjadi akhir-akhir ini sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1990an. Pada awalnya kondisi tersebut dipicu kerangka memerangi gangguan kekurangan iodium (GAKI), serta adanya liberalisasi/integrasi ekonomi dan legalisasi impor garam juga turut memperbesar jumlah impor garam Indonesia.

Selain itu, apabila dilihat dari sisi negara pengekspor utama melalui pendekatan model AIDS menunjukkan bahwa dari ketiga elastisitas tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami ketergantungan akan impor garam. Hal tersebut ditunjukkan bahwa Australia dan selandia Baru memiliki elastisitas pengeluaran yang bersifat inelastis, sedangkan Selandia Baru bersifat elastis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pangsa dari kedua negara tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan pengeluaran impor garam Indonesia.

Kondisi ketergantungan tersebut juga diperkuat oleh hasil perhitungan

elastisitas permintaan compensated dan uncompensated. Dimana elastisitas sendiri *compensated* dan *uncompensated* Australia, India dan Selandia Baru bersifat inelastis. Kondisi tersebut meningkaskan bahwa pangsa ekspor negara tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan harga impor garam dari masing-masing negara tersebut. Selain itu, dari perhitungan kedua elastisitas tersebut mengindikasikan hubungan komplementer yaitu antara Australia dan India, sedangkan hubungan substitusi terjadi antara India dan Selandia Baru.

SARAN

Merujuk pada hasil diskusi tentang implikasi kebijakan maka disarankan:

1. Pemerintah seharusnya melakukan sinkronisasi data pada berbagai *stakeholder* di bidang pergaraman, khususnya dalam data mengenai kebutuhan impor garam.
2. Melakukan perbaikan sektor pergaraman domestik melalui pembenahan sistem pemasaran garam dan pemberian subsidi serta meningkatkan penetrasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas garam domestik.
3. Pemerintah sebaiknya memberlakukan tarif impor untuk ketiga negara sebagai upaya menekan ketergantungan akan impor garam di Indonesia.
4. Selain itu, diperlukan konsistensi kebijakan yang diambil pemerintah untuk menjamin tidak ada oknum yang memanfaatkan peluang dengan melakukan penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Impor Komoditi. http://www.bps.go.id/all_newtemplate.php (diakses 23 Desember 2014)
- Chang, HS., Nguyen, C. 2002. Elasticity of Demand for Australian Cotton in Japan. *The Australian Journal of Agriculture and Resource Economics*. Vol.46. No.1.p.99-113.
- Eakins, J M and Gallagher, L A. 2003. Dynamic Almost Ideal Demand System: An Empirical Analysis of Alcohol Expenditure in Ireland. *Applied Economics*, 35(9), pp1025-1036
- Grant, J H and Foster, K A. 2005. An Inverse Almost Ideal Demand System for Fresh Tomatoes in The US. American Agricultural Economics Association Annual Meeting. US: Rhode Island, July 24-27, 2005.
- Hough, J K. Salt Production in South Australia. *Mesa Journal* 50 p 32-34.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan [KKP] 2012. Neraca Garam Nasional 2011. Jakarta: Direktorat Kelautan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (KP3K). KKP RI.
- Kahar M. 2010. Analisis pola konsumsi daerah perkotaan dan perdesaan serta keterkaitannya dengan karakteristik sosial ekonomi di Provinsi Banten [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Pusposari, F. 2012. Analisis pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku [tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahutami AI. 2005. Analisis Permintaan Bahan Pangan Hewani: Pendekatan Error Correction Linear Approximation Almost Ideal Demand System. *Jurnal Media EkonomiTrisakti*. Jakarta.
- Riffin, A. 2013. Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the world Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol.4.No.5
- Sucofindo. 2012. Pemetaan Potensi Lahan Garam Indonesia. Sucofindo (ID)
- United Nation Commodity Trade [UN Comtrade]. 2014. Commodity Statistic. <http://comtrade.un.org/db>. (diakses 23 Desember 2014)
- U.S. Geological Surveys. 2013. Minerals Commodity Summaries 2013. U.S Geological Survey, 198,p
- Virgantari, F. 2012. Analisis Permintaan Produk Perikanan di Indonesia: Suatu Studi Cross-Sectional [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wan, Y., Sun, C., Grebner, DL. 2010. Analysis of Import Demand for Wooden Beds in the U.S. *Journal of Agricultural and Applied Economics*. Vol.42. No. 4.p.643-658.

